

Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan dan Mewujudkan Perdamaian

Sumarto, Emmi Kholilah Harahap
Institut Agama Islam Negeri Curup
sumarto.manajemeno@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan, Pluralisme atau Multikulturalisme tidaklah asing bagi Bangsa Indonesia. Karena salah satu penyebab lahirnya Indonesia karena Kemajemukan tidak hanya agama bahkan sosial, budaya, bahasa dan pola perilaku, Berpikir juga. Tetapi tidak menjadi Indonesia hancur, tidak menjadi Indonesia bubar. Dengan kemajuan Indonesia bisa tumbuh berkembang menjadi bangsa dan negara yang besar di Dunia. Pentingnya pembangunan Agama pada masa Pandemic Covid-19, Membangun rasa kepedulian, Membangun rasa simpati dan empati, meneguhkan Komitmen Kebangsaan dan Mewujudkan Perdamaian, hal ini menjadi konsentrasi dari Kementerian Agama RI; Negara menjamin kebebasan setiap umat beragama dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Negara Indonesia terwujud karena kekuatan, Perjuangan dan Pengorbanan Ummat Beragam dalam mengusir penjajah dan mewujudkan Kemerdekaan.

Kata Kunci : Pembangunan Agama, Pandemi Covid-19, Kebangsaan, Perdamaian

Pendahuluan

Memahami Moderasi Beragama bukan hal baru sebenarnya, karena Moderasi Beragama sudah di terapkan oleh Ulama kita dahulu, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, dimana Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat yang sudah menerapkan nilai nilai dari Moderasi Beragama yaitu sikap komitmen Kebangsaan di buktikan dengan kesungguhan, kegigihan dan bahkan mengorbankan harta, Keluarga, Jiwa dan Raga dalam mengusir Penjajah dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia.

Nahdlatul Ulama yang baru saja kita memperingati Hari Lahirnya yaitu (31 Januari 1926 - 31 Januari 2021) menjadi spirit keagamaan dan kebangsaan bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu untuk bersikap moderat dalam menjaga kerukunan, perdamaian dan mencapai Indonesia yang Maju. Nahdlatul Ulama genap berusia 95 tahun dalam hitungan tahun Masehi. Tema yang diangkat pada Hari Lahir (Harlah) ormas keagamaan terbesar di Indonesia ini, adalah Khidmah NU: Menyebarkan Aswaja dan Meneguhkan Komitmen Kebangsaan. Tema ini adalah implementasi dai sikap moderat yang harus kita terapkan.

Hal yang menarik dan menjadi semangat kebangsaan bagi kita semua adalah, semarak dan spirit tokoh bangsa, tokoh agama, pendidik, masyarakat Indonesia dan bahkan dunia menyampaikan Selamat Hari Lahir Nahdlatul Ulama, tidak sekedar ucapan selamat tetapi banyak mengandung

pesan pesan Khidmah dimana Nahdlatul Ulama di usia 95 Tahun telah menunjukkan Konsistensinya dan Komitmen Kebangsaannya untuk menjaga NKRI dan menjaga perdamaian hingga dunia salah satu indikatornya adalah sikap moderat.

Penulis menampilkan sosok atau tokoh akademisi yang memberikan inspirasi dan motivasi dengan kajian Ngariksa, yaitu membahas dan mendiskusikan manuskrip manuskrip, dengan metode kekinian dan memberikan banyak gambaran kehidupan bergama dan berkebangsaan oleh Prof. Dr. Fathurahman. Sangat menarik untuk kita ikuti bersama, diskusi bersama dan menjadi beberapa tema teman dalam penelitian dan pengabdian masyarakat juga.

Pembangunan Agama dan Moderasi Agama

Pentingnya Moderasi Beragama di sampaikan oleh Oman Fathurahman, diantaranya bila kita memahami makna dari Moderasi itu sendiri baik secara etimologi dan terminologi, Moderasi bermakna berada di tengah tidak Ekstrim Kanan dan Tidak Ekstrim Kiri, Moderasi juga bermakna Wasathiyah yaitu berada di tengah yaitu seperti Wasit, dimana Wasit harus bisa berperilaku adil, Wasit adalah seorang Pemimpin yang tegas dan bijaksana, Wasit adalah yang bisa mendamaikan, memusyawarahkan setiap perkara yang terjadi dengan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadits dalam memberikan keputusan. Mengutip langsung apa yang di sampaikan Oman Fathurahman untuk lebih memberikan penjelasan bagi kita semua tentang makna dari Moderasi Beragama yaitu :

Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.

Beliau juga menyampaikan lawan kata dari Moderasi yang harus kita pahami, jauhi dan jangan sampai melakukannya yaitu ; Adapun lawan kata moderasi adalah tatharruf, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna extreme, radical, dan excessive, bisa juga dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata extreme, yaitu al-guluww, dan tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama.

Sehingga bisa kita pahami bahwa pengertian dari Moderasi sangat baik dan seharusnya kita laksanakan, Moderasi Beragama juga sudah menjadi indikator setiap kebijakan, karena dengan Moderasi kita bisa bersikap moderat, dimana kita menjaga kerukunan umat beragama, bersikap toleran, memiliki komitmen Kebangsaan dan saling menghormati dengan adanya keragaman

atau perbedaan, karena perbedaan adalah Sunnatullah yang tidak bisa di pungkiri, perbedaan adalah karunia yang harus selalu kita syukuri bersama. Moderasi juga Melawan dan Memberantas sikap sikap yang berlebihan atau sikap ekstrimis apalagi sampai melakukan tindakan radikal dan separatisme, harus diberantas habis.

Membahas Moderasi Beragama bersama Anis Masykhur, PKUB dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP memiliki pemahaman yang sama, memiliki komitmen yang sama dan memiliki semangat yang sama. Bahwa sikap Moderat adalah sikap dari pengimplementasian dari nilai nilai Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Bangsa, Pancasila sebagai pedoman hidup. Pancasila memberikan kita kekuatan untuk Bersatu, Pancasila memberikan kita pemahaman bahwa Indonesia bersatu, bahwa Indonesia memahami perbedaan dan menjaga NKRI, dengan Bersemboyan Bhineka Tunggal Ika.

Proses pembelajaran bagaimana memahami Moderasi Beragama bisa dengan metode Inseri seperti yang di sampaikan oleh Dr. Anis Masykhur, yaitu memasukkan nilai nilai Moderasi Beragama dalam setiap mata pelajaran dan tidak harus membuat mata pelajaran khusus tentang Moderasi Beragama, kemudian metode Memahami dan melaksanakan Moderasi Beragama dengan cara berpikir kritis dan tag terhadap budaya lokal.

Di penghujung video dari Oman Fathurahman menyampaikan moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Yak inilah bahwa bagi kita, bagi bangsa Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber Indonesia dan ber Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Jelas bagi kita semua, bahwa ber Indonesia adalah hakikatnya ber agama, dan ber agama adalah hakikatnya ber Indonesia, tidak bisa dipisahkan Agama dan Indonesia, karena Indonesia hadir karena peran besar dari agama.

Agama dan Budaya

Negara Indonesia ramah terhadap agama dan budaya lokal. Negara Indonesia menjaga keragaman. Karena Keragaman yang ada adalah Karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa harus di jaga, dirawat dan menjadi sumber Kekuatan Bangsa. Dalam UUD NRI Tahun 1945 juga dijelaskan Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Menjadi dasar hukum bagi seluruh rakyat Indonesia, bahwa Negara Indonesia memberikan kebebasan dalam menjalankan agama, toleran dan saling menghormati Keragaman.

Indonesia adalah kumpulan kumpulan dari Hidayah Allah Subhana wata'ala, dengan keragaman, persatuan dan kesatuan, bertahan dan maju dengan keragaman. Golongan ekstrim kanan dan kiri

memang sudah ada sejak dahulu, menjadi problematika besar adalah adanya golongan tertentu yang memanfaatkan dan memobilisasi golongan ekstrim kanan dan kiri untuk berbuat dan memberikan ancaman besar bagi negara Indonesia. Peran besar dari media dalam memberitakan setiap isu isu radikal dengan benar, karena kekuatan media sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Terutama juga kita secara individu harus cerdas dan benar dalam ber media sosial. Menyebarkan content yang mendamaikan, yang mengajak pada kebaikan.

Pancasila adalah konsensus atau kesepakatan bersama para pendiri Bangsa yang sudah final, yang sudah selesai tidak bisa di ubah lagi, menjadi Ideologi Bangsa dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pentingnya menebar agama dengan aksi aksi kebaikan dalam Masyarakat. Menghadirkan agama dalam perubahan sosial yang mengarah kepada kesejahteraan dan Kebermanfaatan bukan aksi radikal yang mengatasnamakan agama. Moderasi Beragama bagi ASN adalah sebagai perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Moderasi Beragama bagi ASN untuk memberikan pemahaman dan internalisasi nilai nilai Moderasi Beragama; Komitmen Kebangsaan, Toleran, Anti Kekerasan dan Ramah terhadap Budaya lokal.

Pentingnya belajar dari Pendidikan dulu dalam menyelesaikan pendidikan sekarang termasuk Pendidikan Moral dan Pendidikan Pancasila. Kita erat dengan pengetahuan dan pengalaman yang cenderung instan atau Googling, tanpa memahami secara psikomotorik dan psikologis dalam memahaminya. Peran besar dari pendidik dalam pendekatan Moderasi bagi peserta didik tetapi terlebih dahulu mewujudkan pendidik yang moderat menjadi teladan atau Uswatun Hasanah. Kemampuan *Googling* harus menjadi skill untuk pembangunan agama, sehingga tools nya adalah sikap jujur dan amanah. Kemampuan Googling sangat bagus tetapi untuk jalan kebenaran dan pemahaman serta sangat penting dari Milineal untuk menguasai dan mengamalkannya, terutama dalam mengatasi berbagai problematika agama, pendidikan, sosial, politik dan ekonomi berbasis ilmu teknologi dan informasi.

Kajian agama segala landasan aspek kehidupan. Agama harus masuk ke dalam kehidupan manusia; pendidikan, Sosial, budaya, ekonomi, politik dan aspek kehidupan lainnya bahkan aspek yang ghaib sendiri. Agama tidak hanya berorientasi pada dunia saja tetapi Agama sampai kepada akhirat. Mengapa timbul problematika bagi insan yang beragama? Tentu banyak perspektifnya bisa jadi karena penyimpangan secara lahiriah dan batiniah, atau sederhananya saja ketidakadilan dan ketidakmampuan dalam mengelola hawa nafsu.

Agama hadir memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Agama tidak pernah memberikan kepada kesesatan, kedzaliman bahkan kehancuran. Agama memberikan nilai dan norma bagi manusia dan alam semesta untuk hidup yang teratur dan memakmurkan. Agama bagi kaum atheisme sendiri yang mengaku tidak mengenal Tuhan tetapi pada hakikatnya menjalankan perilaku keagamaan, tetapi secara normatif ketauhidan tidak mengikrarkan atau tidak ada syahadatnya.

Agama menghadirkan kehidupan dunia dan akhirat. Agama sudah tersusun langsung dari yang Maha Kuasa, tidak ada keraguan dan tidak ada kesalahan, yang menjadi problem adalah bagaimana pengetahuan manusia, Lingkungan manusia dan gurunya siapa dalam belajar dan memahami agama. Peran kita sebagai manusia adalah belajar agama yang baik secara kaffah tidak setengah-setengah. Mengamalkan agama dengan baik bukan menjadi pengikut yang buta dari golongan pemahaman agama yang salah atau setengah setengah. Mencari Guru agama yang baik, bukan secara instan dari *Google*.

Membahas tentang agama bila membaca buku Karen Armstrong termasuk relevan atau kekenian dimana Kisah 4.000 tahun manusia mencari Tuhan dalam agama agama manusia. Tentunya Buku yang menarik perhatian ketika membaca judulnya saja, judul yang jarang penulis lain berani memakainya. Namun, jika kita lihat dari topiknya buku ini bersifat universal, yang dapat dibaca oleh semua orang beragam agama. Buku ini menerangkan tentang proses dari perkembangan konsep keberadaan tuhan bagi orang-orang terdahulu yang mengaitkannya dengan kebudayaan masa lalu. Penulis dalam menyampaikannya didukung juga dengan mitos masa lalu, serta fakta sejarah manusia ataupun orang terkenal zaman dahulu yang dikutip oleh penulis.

Beberapa makna yang bisa kita pahami dari buku Karen Armstrong yaitu Bahwa Manusia pada hakikatnya adalah manusia yang Beragama, manusia yang dalam setiap kesehariannya menjalankan ritual ritual agama, di sadari atau tidak di sadari. Baik memahami Agama dalam aliran kepercayaan animisme maupun dinamisme, menjadi problematika besar adalah ketika manusia sudah memilih agamanya Tetapi tidak beragama di banding orang yang tidak beragama tetapi menjalankan agama. Perlu di pahami, bahwa adanya agama untuk memberikan keteraturan bagi manusia dan menjadi kan manusia pada hakikatnya yaitu pemimpin Khalifah di muka bumi. Mengutip tulisan Fridayanti, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyampaikan Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Albright and Ashbrook dikutip Fridayanti menyebutkan bahwa manusia dapat disebut sebagai makhluk religius (*Homo religious*) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai *Homo sapiens*.

William James kita ketahui sebagai bapak Psikologi meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia. Selanjutnya Emmons dan Polutziyan menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial Fridayanti mengutip dalam tulisannya. Kemajemukan, Pluralisme atau Multikulturalisme tidaklah asing bagi Bangsa Indonesia. Karena salah satu penyebab lahirnya Indonesia karena Kemajemukan tidak hanya agama bahkan sosial, budaya, bahasa dan pola perilaku, Berpikir juga. Tetapi tidak menjadi Indonesia hancur, tidak menjadi Indonesia bubar.

Dengan kemajuan Indonesia bisa tumbuh berkembang menjadi bangsa dan negara yang besar di Dunia.

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Azyumardi Azra Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa yang membuat Indonesia bertahan dan optimis berkembang da maju ke masa yang akan datang karena Kemajemukan nya, Indonesia dengan kemajemukan nya memiliki banyak titik temu yang tidak di miliki bangsa dan negera lainnya, bahkan Indonesi adalah negara yang unik, negara yang bisa menjadi teladan dalam aspek menjaga dan merawat kemajemukan.

Azyumardi Azra melanjutkan argumentasinya, kita bisa melihat negara se demokrasi Amerika Serikat masih tidak se majemuk dan demokrasi nya Indonesia dari aspek jumlah partai politik, Keragaman agama, suku, budaya dan bahasa. Bahkan realitas di negara negara Barat, merayakan hari besar agama adalah hal yang kedua, yang pertama tentunya adalah urusan keduniaan, tetapi di Indonesia yang namanya hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha adalah suatu kewajiban untuk merayakan nya, bukan menjadi wajib tapi ini adalah ekspresi dan pengalaman keagamaan yang realistik.

Widyaiswara membuka diskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang Kemajemukan Agama di Indonesia dan konflik yang ditimbulkan oleh kemajemukan, menjadi daya tarik kajian dalam diskusi kemajemukan tentunya. Beragama pendapat dari teman teman peserta Diklat, yang bisa kita pahami; Kemajemukan adalah Sunnatullah, Kemajemukan adalah Keniscayaan yang tidak bisa di ubah dan Kemajemukan adalah karunia yang menjadi kekuatan.

Di dunia ini tidak ada yang sama, pasti ada perbedaannya, dalam Al Qur'an sudah jelas bahwasanya Allah Subhana wata'ala sudah menciptakan kita dengan bersuku – suku dan berbangsa – bangsa agar kita saling mengenal dan memhami, tentunya untuk menjaga persatuan dan kesatuan hingga perdamaian dunia bisa terjaga dengan indah. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Azyumardi Azra Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa yang membuat Indonesia bertahan dan optimis berkembang da maju ke masa yang akan datang karena Kemajemukan nya, Indonesia dengan kemajemukan nya memiliki banyak titik temu yang tidak di miliki bangsa dan negera lainnya, bahkan Indonesi adalah negara yang unik, negara yang bisa menjadi teladan dalam aspek menjaga dan merawat kemajemukan.

Kemajuan Agama di Indonesia

Diskusi tentang Kemajuan Agama di Indonesia sangat menarik untuk di bahas, tentu nya menjadi renungan dan aplikasi di setiap daerah, bahwa kemajemukan adalah kekuatan untuk Indonesia selalu Bersatu, Menjaga NKRI, patuh pada Konstitusi UUD NRI Tahun 1945, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi prinsip Kebangsaan kita. ASN yang moderat adalah tujuan

dari kegiatan Diklat Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama dan Nasionalisme di BDK Palembang.

Hubungan Agama dan Negara tidak bisa dipisahkan, karena Negara yang makmur tentu Negara yang Beragama, Negara yang damai adalah Negara yang Beragama, mengapa Negara bisa makmur sejahtera, karena setiap penduduknya menjalankan agama dengan baik dan benar, salah satu ajaran dalam agama adalah kita bersikap moderat yaitu memiliki nilai – nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap budaya local.

Kesimpulan

Dapat kita pahami bahwa agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dari segala aspek kehidupan hingga ke alam ghaib agama selalu hadir. Hal ini sangat sejalan dengan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang beragama, manusia adalah makhluk relegius karena setiap apa yang di lakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan agama, yang menjadi problem adalah ketika agama di benturkan dengan hawa nafsu manusia yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada, atau sikap patologi sosial yang sangat merugikan. Peran agama dalam keseharian manusia sangat terlihat jelas ketika bangun tidur hingga tidur lagi, semuanya adalah bagian besar dari kegiatan keagamaan, karena manusia tidak bisa lepas dari Keberadaan Tuhan Allah Subhana wata'ala, manusia selalu dalam pengawasan Allah Subhana wata'ala, sehingga setiap yang dilakukan adalah setiap yang harus dipertanggungjawabkan juga. Agama juga kekuatan sosial, hal ini tampak jelas di Indonesia dan negara negara lainnya, dimana unsur yang sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan adalah dengan agama.

Daftar Pustaka

- Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Khasā'is al-'Ammah li al-Islām*, Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983.
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi'iin, 1422/2001.
- Kementerian Agama RI, K. K. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2974 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama*. Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama RI.
- Rahmad Hidayat, D. (2020). *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2015-2019.

- RI, D. K. (2020). Tadarus Litapdimas Subdit yang ke -24 Moderasi Beragama dan Kontribusi Penelitian di PTKI. Jakarta: DIKTIS Kementerian Agama RI.
- Sumarto, D. (2020). Produktif di Masa Pandemi. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Sumarto. (2020). Pendidikan Pancasila dan NKRI. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Sumarto. Refleksi Kegiatan Diklat Moderasi Beragama, Nasionalisme dan Kerukunan Ummat Beragama, BDK Palembang. 2021.
- Sumarto. Refleksi Perjalanan Kota Palembang Sebagai Kota Relegius. 2021.
- Sumarto. ASN Moderat. Bengkulu. Penerbit Buku Literasiologi. 2021.